

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan secara umum adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan sangat menentukan perkembangan anak di kemudian hari. Secara naluri, keluarga (terutama orangtua) merupakan pendidik yang pertama dan utama ketika anak lahir. Pemerintah tidak bisa melarang para orangtua untuk mengirimkan putra-putrinya yang masih berusia dini ke lembaga pendidikan anak usia dini sesuai yang dikehendaki. Tetapi tidak semua masyarakat Indonesia menyadari pentingnya pendidikan bagi anak usia dini. Padahal, pendidikan anak usia dini (PAUD) saat ini diakui menjadi tahapan penting dalam pendidikan anak, seperti tertuang dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem, Pendidikan Nasional. Pendidikan anak usia dini

terutama TK memiliki banyak keragaman potensi yang dimiliki oleh anak didiknya.

Mengingat pentingnya pendidikan anak usia dini, maka pemerintah (dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional) berupaya memfasilitasi, membina dan mengarahkan masyarakat agar memahami apa, mengapa, dan bagaimana menyelenggarakan pendidikan tepat.

Pendidikan Taman Kanak-Kanak merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Usia 0 – 6 tahun merupakan masa emas bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Selain gizi yang cukup, beragam stimulus atau rangsangan untuk perkembangan fisik, yakni koordinasi syaraf motorik halus dan kasar, kecerdasan yang meliputi daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi serta kecerdasan spiritual.

Kecerdasan anak 50% dicapai pada usia 0-4 tahun, sebanyak 80% pada usia delapan tahun dan 100% pada usia 18 tahun. Masa emas, seorang anak mampu menyerap ide dan ilmu atau pelajaran jauh lebih kuat daripada orang dewasa, sehingga memberikan pendidikan kepada anak di usia tersebut sangat penting untuk tumbuh kembangnya. Penelitian itu juga menyebutkan, kecepatan pertumbuhan otak anak sangat tinggi hingga mencapai 50% dari keseluruhan perkembangan otak anak selama hidupnya sehingga pada usia

emas merupakan waktu yang sangat tepat untuk menggali segala potensi kecerdasan anak sebanyak-banyaknya.

Anak dianggap sudah dapat berbahasa pada waktu ia mampu mengeluarkan kata-kata pertamanya yaitu sekitar usia 1 tahun (Dardjojo, 1991:60). Hal ini terjadi pada anak-anak yang normal. Anak-anak ini memperoleh bahasa secara alamiah. Selain anak-anak yang normal karena berbagai sebab, ada yang mengalami kesulitan dalam memperoleh bahasa. Anak yang demikian ini digolongkan anak mengalami gangguan berbahasa, perkembangan bicara anak bergantung pada pengalaman yang diperoleh anak selama masa perkembangan. Pengembangan yang diperolehnya bergantung pada maturasi otaknya dan kesiapan untuk belajar. Dia tidak terlepas dari seluruh aspek perkembangan anak seperti perkembangan motorik kasar dan halus, serta perkembangan kognitif dan sosialnya yang tidak kalah penting perkembangan bicara anak ditentukan oleh lingkungan anak itu sendiri.

Ada dua aspek yang berhubungan dengan gangguan bicara pada anak yaitu gangguan bicara anak usia dini secara umum dan gangguan bicara secara spesifik pembahasan kedua aspek tersebut sangat penting dengan adanya pengetahuan mengenai klasifikasi gangguan bicara, kita dapat mengidentifikasi pada kategori mana gangguan bicara yang dialami anak atau mungkin si anak hanya mengalami keterlambatan bahasanya saja, yang juga penting bahwa gangguan yang berbeda akan memperoleh penanganan yang berbeda pula.

Gangguan bicara anak merupakan suatu persoalan yang rumit, bagi si anak itu sendiri maupun bagi orang tua. Tidak sedikit kita lihat gangguan bicara yang diderita pada anak menjadi beban mental pada diri mereka yang memberikan dampak bagi psikologinya, misalnya timbul perasaan minder dalam bergaul ataupun menjadi anak yang dikucilkan oleh teman-teman sebayanya yang normal tetapi bagi orang tua gangguan bicara pada anak mereka, juga menjadi persoalan yang besar ada sebagian orang tua yang malu ketika mempunyai anak mengalami gangguan bicara. Ada juga yang menjadikan persoalan tersebut sebagai sesuatu yang dapat menjadikan mereka berpikir dan berusaha untuk memberikan perhatian yang lebih pada anaknya.

Gangguan bicara pada anak dapat berupa keterlambatan berbicara. Keterlambatan bicara yang paling sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana perkembangan bahasa anak berada dibawah umum kronologisnya secara nyata. Sebagai pedoman Dardjowidjojo (1991: 135) mengatakan bahwa gejala keterlambatan ini muncul, apabila anak berumur sepuluh bulan belum mampu mengucapkan bunyi-bunyi fonim berbentuk suku kata (melister), umur delapan belas bulan belum menguasai beberapa kata yang berarti selain papa dan mama atau belum dapat menunjukkan apa yang diinginkan, umur dua tahun belum dapat mengucapkan rangkaian kalimat yang terdiri atas dua kata atau bicaranya tidak dapat dimengerti atau dipahami oleh orang tuanya atau tidak mengerti apa yang dikatakan kepadanya.

Adanya keterlambatan perkembangan bicara pada anak perlu dilakukan pemeriksaan lebih lanjut komprehensif untuk mencari penyebabnya dan untuk

membedakan antara anak yang mengalami penyimpangan (deviant) perkembangan bahasa saja. Hal ini penting untuk penanganannya.

Pemerolehan bahasa anak dimulai sejak bayi sampai anak dapat berbicara, kira-kira berumur satu tahun anak-anak belum dapat mengucapkan kata-kata, pada tahap perkembangan bahasa anak secara umum anak-anak berada pada tahap perkembangan pralinguistik. Setiap manusia akan mengawali komunikasi dengan dunia melalui bahasa tangis. Melalui yang universal inilah bayi mengkomunikasikan semua keinginan serta kebutuhan.

Bicara merupakan bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Karena bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif. Penggunaannya paling luas dan paling penting, akan tetapi pada tahun awal masa kanak-kanak tidak semua bicara digunakan untuk komunikasi. Pada waktu sedang bermain anak seringkali berbicara dengan dirinya sendiri atau dengan mainannya. Meskipun demikian, pada saat ingin menjadi bagian dari kelompok sosial. berkembang. Maka sebagian besar bicara untuk berkomunikasi dengan yang lain dan hanya sewaktu-waktu berbicara terhadap, mereka yang otomatis juga menentukan terbentuknya konsep diri.

Perkembangan berbicara tidak akan sama pada setiap anak. Pada umumnya perkembangan berbicara dikelompokkan dalam kelompok umur, hal ini dikarenakan ciri-ciri umum yang selalu ditemukan dalam kelompok umur tersebut. Akan tetapi tentu saja ada pengecualian, mungkin saja anak tertentu lebih cepat perkembangannya dan ada pula yang lambat. Tentu saja

yang harus diperhatikan oleh calon guru atau guru adalah perkembangan yang umumnya dialami mereka ketika berbicara adalah bantuan yang paling berharga bagi mereka. Tentu saja berbicara dan memahami mereka tidak semudah berbicara dengan orang dewasa. Karena anak memiliki keterbatasan. Keterbatasan tertentu dalam berbicara dan berbahasa, maka di dalam melakukan komunikasi dengan mereka, orang yang dewasa harus menyadari kekurangan-kekurangan yang mereka miliki. Berta tidak membiarkan kekurangan mereka tersebut.

Pada anak usia TK biasanya mulai senang berbicara akan tetapi seringkali terjadi ketidakseimbangan antara kecepatan dalam berbicara dengan kecepatan berfikir. Anak sebenarnya ingin berbicara banyak, jadi fungsi fisiologis (otot bicara) belum sempurna, sehingga ia mudah tersandung. Di sekolah anak biasanya dihadapkan pada beberapa peraturan, misalnya pada suatu saat harus diam, tetapi disaat lain ia harus segera menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, karena anak lain telah menunggu giliran sedangkan waktu sangat mendesak. Keadaan ini menyebabkan anak menjadi gugup sehingga bicaranya menjadi tersendat-sendat. Pada saat ini gerakan otot bicara belum sempurna, kadang-kadang sewaktu bicara ia menahan nafas sehingga tampak mulut dengan bibirnya tertarik ke pinggir. Seperti orang yang sedang mengejek, kadang juga diikuti dengan getaran-getaran kecil pada bibir. Anak yang seperti ini disebut dengan anak gagap, sebab anak yang menderita gagap tidak dapat berkomunikasi secara wajar/tidak jelas/tersendat. Pada gagap yang disebabkan oleh fungsi fisiologis yang belum sempurna ini akan hilang

dengan sendirinya apabila akan dibicarakannya. Anak tidak akan merasa gugup lagi pada saat berbicara.

Berdasarkan hasil observasi tanggal 20-24 Desember di TK Aisyiyah 03 Ngringo, ada beberapa anak yang mengalami gangguan bicara khususnya di perkotaan yang bertempat di lingkungan sekitar TK Aisyiyah 03 Ngringo, Palur. Guru terkadang sulit untuk mengatasi anak yang mengalami gangguan bicara. Anak tersebut dalam hal berkomunikasi maupun bergaul dengan teman-teman mengalami hambatan sehingga mereka terisolir, dijauhi oleh temannya. Hasil penelitian di TK Aisyiyah 03 Ngringo jumlah gangguan bicara pada anak $\pm 2\%$ dari jumlah anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor penyebab gangguan bicara pada anak usia 4-6 tahun di TK Aisyiyah 03 Ngringo.
2. Gejala-gejala yang nampak pada anak-anak.
3. Gangguan neurobiologis berat pada anak (stuttering) di TK Aisyiyah 03 Ngringo yang dapat menghambat proses pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih mendalam maka diperlukan pembatasan masalah. Fokus permasalahan dalam

penelitian ini adalah: gangguan neurobiologis berat yaitu gangguan bicara (*stuttering*) di TK Aisyiyah 03 Ngringo.

D. Perumusan Masalah

Pentingnya kajian penanganan gangguan bicara pada anak, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana cara mengatasi gangguan bicara anak di TK Aisyiyah 03 Ngringo?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan penanganan gangguan bicara di TK Aisyiyah 03 Ngringo.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui bagaimana penanganan gangguan bicara anak di TK Aisyiyah 03 Ngringo.

F. Manfaat Penelitian

Bersama penelitian ini penulis berharap semoga hasil penelitian dapat memberikan manfaat konseptual dalam penanganan anak berkebutuhan khusus.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi guru dapat digunakan sebagai bahan masukan khususnya bagi guru kelompok bermain dalam menghadapi anak didiknya yang menyandang kelainan gangguan bicara.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai anak gagap.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi orang tua penelitian ini semoga bisa membantu orang tua dalam menentukan metode dan terapi yang bisa mereka laksanakan untuk putra-putrinya yang mengalami gangguan bicara.
- b. Bagi anak, anak dapat mengembangkan bakat imajinasinya dengan lancar.